Jurnal Edumath , Volume 3 No. 2, (2017) Hlm. 148-154
ISSN Cetak : 2356-2064
ISSN Online : 2356-2056

PENYEBAB SISWA *UNDERACHIEVER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Naning Sutriningsih
Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Peingsewu
Email: naning.sutriningsih@yahoo.com

Abstrak: Intelegensi atau kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak salah satu unsur yang berperan penting bagi siswa dalam menguasai materi yang dipelajari. IQ tinggi biasanya cenderung mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula. Siswa dengan kondisi IQ tinggi dan hasil belajar rendah dikenal dengan siswa *Underachiever*. *Underachiever* terjadi bukan karena kesalahan siswa secara mutlak. Oleh karena itu akan ditelusuri faktor-faktor yang menyebabkan siswa *Underachiever*. Data hasil belajar (Y) diperoleh melalui metode dokumentasi dan data terkait faktor penyebab rendahnya hasil belajar (X) diperoleh melalui angket. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut. Untuk menentukan keberartian dari koefisien korelasi di digunakan statistik uji-*t*. Hasil analisis data menunjukan bahwa faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, kepribadian, dan pembebanan menjadi faktor penyebab siswa *Underachiever* kelas X SMAN 1 Gedong Tataan.
Kata Kunci: *Underachiever, Pembelajaran, Matematika*

Abstract: Intelligence or the ability of students in thinking and acting is one element that plays an important role for students in mastering the material being studied. High IQ usually tends to get high learning outcomes, Students with such conditions are known as Underachiever students. Underachiever happens not because the students' fault is absolutely but can also be done by the environment of residence, school friends, educators, and family. It will therefore trace the factors that cause Underachiever students. Learning result data (Y) obtained by method of documentation and related data of factors causing low learning result (X) obtained by questionnaire. Further data that have been obtained are analyzed by using Pearson Product Moment correlation to know the relationship of both variables. To determine the significance of the correlation coefficient in the t-test statistic used. The result of data analysis showed that family factor, residence environment, personality, and burden became the underlying factor of Underachiever class X SMAN 1 Gedong Tataan students.
Keywords: *Underachiever, Learning, Math*

Open Access
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu proses pembelajaran matematika salah satunya terlihat dari besarnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Intelegensi atau kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak merupakan salah satu unsur yang berperan penting bagi siswa dalam menguasai materi yang dipelajari. Hal ini menunjukan bahwa tingkat intelegensi (IQ) seseorang berkorelasi positif terhadap tingkat kemampuannya dalam menguasai materi atau konsep yang dipelajari yang ditunjukkan dengan hasil belajar. (Sunanto & Agus Hartono, 2008, Huri Suhendri, 2009, Rahma Widiastuti, 2010). Oleh karena itu peserta didik yang memiliki IQ tinggi biasanya cenderung mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula, begitupun sebaliknya peserta didik yang memiliki IQ rendah cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah pula. Namun fakta di lapangan tidaklah selalu demikian, sebagaimana hasil temuan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan, terdapat 30% atau 12 siswa dari 40 siswa dengan katagori IQ tinggi (minimal 110) akan tetapi mendapatkan hasil belajar yang rendah atau kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 67. Keduabelas siswa tersebut tergatagori siswa yang perlu mendapatkan remidi (pengajaran ulang).

Intellegence Queotient (IQ) merupakan suatu kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan penalaran abstrak sehingga memungkinkan individu mampu berfikir dan bertindak secara terarah untuk mengatasi dan memecahkan ma-salah sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. (George Boeree, 2010, Saifudin Azwar, 2011, Sunarto dan Agus Hartono, 2008). *Intellegence Queotient* (IQ) merupa-kan suatu indeks tingkat relative kecermelangan anak, setelah ia dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia (J. P. Chaplin, 2010:253). Menurut Binet intelegensi anak akan terus bertambah sampai umur 15 tahun, di atas umur 15 yang bertambah hanyalah pengetahu- annya saja, selanjutnya ia mengklasifikasikan (kecerdasan intelegensi) menjadi 8 katagori (Baharruddin, 2010). Berikut tersaji pada Tabel 1:

Tabel 1
Klasifikasi Kecerdasan (IQ)

Interval	Predikat
140 ke atas	Sangat Cerdas
120 – 140	Cerdas
110 – 120	Pandai
90 – 110	Normal
70 – 90	Bodoh
50 – 70	Debil
30 – 50	Embisil
Di bawah 30	Idiot

Anak dengan tingkat kecerdasan tinggi *(bright/gifted)* memiliki karakteristik cepat belajar, punya kecenderungan ilmiah, suka belajar, mempunyai penalaran *abstrak* yang baik, mampu berbahasa dan imajinasinya baik. Karakteristik tersebut dapat menjadikannya *Underachiever* yaitu suatu istilah yang menggambarkan kondisi anak yang mempunyai IQ tinggi akan tetapi menunjukkan hasil belajar yang lebih jelek.(Saifuddin Azwar, 2011, Muhammad Rizqi Aji, 2012, James S. Brown, 2011). *Underachiever* terjadi karena adanya kesenjangan antara pencapaian skor dalam prestasi jauh di bawah kemampuan (potensi) yang dimiliki. Siswa *Underachiever* memiliki kecenderungan (1) tidak memiliki minat/berbuat baik dalam studi mereka; 2) suka menunda-nunda pekerjaan baik di rumah maupun sekolah, mudah menyerah, menunjuk-an sedikit perhatian, mudah teralihkan dari pekerjaan sekolah dan tampak tidak peduli dengan masa depan; 3) memiliki *self perception* rendah seperti, sikap negatif terhadap sekolah, guru dan kelas, serta motivasi rendah.(Sulthon, 2014)

Underachiever terjadi bukan karekna kesalahan siswa secara mutlak namun dapat pula dilakukan oleh lingkungan tempat tinggal, teman sekolah, pendidik, dan keluarga juga bisa menjadi penyebab siswa *underachiever*. Pada prinsipnya Shufiyanti Arfalah (2014), Lia Ratna Wulan (2015), Sulthon (2014) dan Montgomery (2009) Mengkatagori-kan faktor penyebab seseorang mengalami *bright Underachiever* dalam dua faktor yaitu:

(1) Faktor internal yang meliputi, motivasi (tidak menyadari potensi yang dimiliki, target prestasi yang terlalu rendah, takut mengalami kegagalan dan kesuksesan, terlalu sensitive terhadap penilaian orang) kondisi fisik, kepribadian individu (*perfectionisme,* terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan), pembebanan (padatnya materi-materi sekolah hingga mencapai delapan jam mata pelajaran sehari, ditambah lagi dengan tugas-tugas yang banyak dan banyaknya kegiatan ekstrakulikuler).

(2) Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (kurangnya penghargaan dan ketidakpedulian orang tua terhadap belajar dan prestasi anak, tuntutan orang tua terhadap target prestasi anak yang terlalu tinggi, kurangnya perhatian terhadap potensi anak, dan status sosial ekonomi), sekolah (kurangnya dukungan terhadap keberhasilan akademik,

kurikulum tidak sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan kelas yang tidak kondusif, kurang tepatnya pemilihan strategi belajar dan lingkungan tempat tinggal (tuntutan lingkungan terhadap prestasi anak, dan lingkungan yang tidak mendukung pendidikan)

Siswa *Underachiever* merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan dan bakat yang tinggi, dengan kemampuan belajar yang cepat dan bahasa yang baik , penalaran abstrak yang baik, serta daya imajinasi yang tinggi, namun karena adanya factor-faktor tertentu yang menjadikan bakat dan kecerdasan yang luar biasa menjadi tidak berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya penelusuran factor-faktor yang menghambat berkembangnya kecerdasan (IQ) siswa *Underachiever*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu faktor-faktor penyebab *underachiever* sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa *underachiever* sebagai variabel terikat. Faktor-faktor penyebab siswa *underachiever*, meliputi faktor keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, motivasi, dan pembebanan. Adapun hasil belajar siswa *underachiever* adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dengan IQ minimal 110 dengan hasil belajarnya maksimal 67 (tidak mencapai KKM).

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan yang berkatagori *underachiever* berjumlah 12 orang. Data tentang hasil belajar siswa *underachiever* diperoleh melalui tes Ulangan Akhir Semester yang terdokumentasikan dalam data hasil belajar siswa, adapun data tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa *underachiever* diperoleh melalui angket yang terakumulasi kedalam 24 item tes. Kesemua indikator yang terangkum dalam variabel penelitian diselidiki melalui item-item pada angket yang diklasifikasikan kedalam 2 faktor sumber penyebab, yaitu faktor eksternal, meliputi faktor keluarga, sekolah dan factor lingkungan tempat tinggal. Faktor internal meliputi motivasi, kepribadian, dan faktor pembebanan.

Untuk mendapatkan angket sebagai alat ukur yang signifikan, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas meliputi validitas isi dan validitas butir digunakan uji-*t*. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha.

Faktor internal dan eksternal dinyatakan sebagai faktor penyebab - rendahnya hasil belajar siswa *underachiever*, apabila terdapat korelasi

yang signifikan antara faktor tersebut dengan hasil belajar siswa *underachiever*. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa *underachiever* maka data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh dengan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Selanjutnya untuk menentukan keberartian dari koefisien korelasi di digunakan statistik uji-*t*, koefisien t korelasi diperoleh dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan $(dk = n - 2)$. Kaidah keputusan Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti signifikan

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak signifikan. untuk mengetahui besarnya kontribusi (sumbangan langsung) variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$KP = r^2 \times 100\%$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukan ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan hasil belajar siswa *underachiever*. Hal ini ditunjukan oleh nilai $r = 0{,}585$ serta besarnya kontribusi sebesar 34,2%, ini berarti keluarga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa *underachiever*. Pengaruh keluarga dapat dilihat dari orangtua kurang memberikan motivasi/semangat dalam belajar kepada anaknya. Kurangnya motivasi dari orang tua membuat siswa *underachiever* malas untuk belajar sehingga hasil belajarnya rendah. orang tua selalu memberikan target kepada anaknya untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Target yang diberikan oleh orang tua untuk memperoleh prestasi yang tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki anaknya sehingga anak merasa terbebani dan menyebabkan hasil belajarnya rendah. Orang tua kurang memberikan penghargaan jika anaknya mendapatkan nilai matematika tinggi, sehingga anaknya tidak termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hawadi (dalam Shufiyanti Arfalah, 2014) bahwa faktor keluarga yang menyebabkan seseorang mengalami *underachiever* salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga yang rendah.

Harga r sebesar $-0{,}286$ dan kontribusi sebesar 8,18% pada indikator

faktor sekolah, menunjukan bahwa korelasi antara faktor sekolah dengan rendahnya hasil belajar siswa *underachiever* tidak signifikan. Hal ini menunjukan bahwa sekolah bukan faktor penyebab siswa *underachiever*.

Indikator faktor lingkungan tempat tinggal memberikan kontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa *underachiever* sebesar 34,7% dengan korelasi yang signifikan hal ini ditandai dengan nilai $r = 0{,}589$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa *underachiever* di SMAN 1 Gedong Tataan.

Hasil analisis menunjukan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan rendahnya hasil belajar siswa *underachiever*. Hal ini ditunjukan oleh nilai $r = 0{,}382$ serta besarnya kontribusi yang hanya sekitar 14,6%. Karena tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor motivasi dengan rendahnya hasil belajar siswa *underachiever* maka dapat dikatakan bahwa siswa *underachiever* telah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi siswa bukan faktor penyebab siswa *underachiever* pada pembelajaran matematika di SMAN 1 Gedong Tataan.

Faktor kepribadian memiliki kontribusi sebesar 75% terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa dengan korelasi yang signifikan dengan nilai $r = 0{,}866$. Besarnya kontribusi antara faktor kepribadian terhadap rendahnya hasil belajar siswa ini berarti ada hubungan antara faktor kepribadian terhadap siswa *underachiever*. Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian menjadi faktor penyebab siswa *underachiever* pada pembelajaran matematika di SMAN 1 Gedong Tataan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh keterangan bahwa indikator faktor pembebanan memberikan kontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa *underachiever* sebesar 66,7% dengan korelasi yang signifikan, hal ini ditandai dengan nilai $r = 0{,}823$.

Padatnya jam pelajaran disekolah serta banyaknya tugas-tugas yang diberikan guru membuat siswa *underachiever* merasa terbebani sehingga mereka merasa lelah dan malas untuk menjalankan kewajiban tersebut. Belum lagi dengan kegiatan ekstrakulikuler yang

harus diikuti menyita waktu belajar mereka sehingga berdampak pada nilai yang diperoleh. Sebagaimana pendapat Lia Ratna Wulan (2015) yang menyebutkan bahwa padatnya materi-materi sekolah hingga mencapai 8 jam mata pelajaran sehari, ditambah lagi dengan tugas-tugas yang banyak dan banyaknya kegiatan ekstrakulikuler membuat siswa *underachiever* merasa jenuh, bosan, tertekan dan merasa terbebani dan justru akan menghambat pencapaian prestasi belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pembebanan menjadi faktor penyebab siswa *underachiever* pada pembelajaran matematika di SMAN 1 Gedong Tataan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa faktor faktor penyebab siswa *underachiever* pada pembelajaran matematika siswa kelas X SMAN 1 Gedong Tataan adalah faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor kepribadian, dan faktor pembebanan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Baharudin. (2010). *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

C. George Boeree. (2010). *Metode Pembelajaran Dan Pengajaran,* terj. Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Diane Montgomery. (2009). *Able, Gifted, and Talented Underachievers.* West Sussex PO198: Jhon Willey & Sons

Huri Suhendri. (2009). Pengaruh Kecerdasan Matematika-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Formatif Jurusan Matematika* UNINDRA. Jakarta Selatan. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.

James S. Brown. (2011). *Rescuing Our Underachieving Sons.* United State Of America: Xlibis Corporation.

Lia Ratna Wulan. (2014). Underachievement Pada Anak Superior Di Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* UNY. Vol 1 No 4:2015

Muhammad Rizqi Aji. (2012). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Intelegensi (IQ) Tinggi Hasil Belajar Matematika Rendah. *Skripsi.* IAIN Walisongo Semarang. Diakses tanggal 23 Maret 2016.

Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawam dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Shufiyanti Arfalah. (2014). Studi Kasus Siswa Underachiever di SMPN 1 Kota Bumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012-2013. *Skripsi.* Universitas Lampung

Sulthon. (2014). Mengenal Anak Underachiever dan Upaya Meningkatkan Prestasi Belajarnya di Madrasah Ibtidaiya. *Jurnal Elementary*. STAIN Kudus. Vol 2. No 1: 2014

Sunarto dan Agus Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.